

ANALISIS BULAN AGUSTUS 2015

Minggu I (Periode 3 Agustus – 7 Agustus 2015)

Seiring terjunjalnya harga-harga komoditas dunia, maka tren harga kakao, seperti terlihat pada *chart*, pada pekan pertama Agustus 2015 juga melemah. Pergerakan itu masih dipicu lanjutan tren pergerakan harga pada pekan keempat Juli 2015. Di Bursa Berjangka New York, harga kakao pada awal pekan, Senin (3/8) berada pada level US\$ 3.209 dan kemudian melemah ke posisi US\$ 3.057 per ton pada akhir pekan, Jum'at (7/8) untuk kontrak penyerahan September 2015.

Demikian juga di pasar spot kakao di Tanah Air, Makassar, merujuk laporan Bappebti, harga kakao pada awal pekan berada posisi Rp 34.143 kemudian menurun ke level Rp 32.402. Pelemahan harga kakao itu lebih dipicu oleh dinamika perdagangan kakao secara internasional.

Sementara itu, di dalam negeri, Kementerian Perdagangan RI, berupaya memperkuat pemodelan ekonometrik di pasar kakao guna memperkuat posisi Indonesia dalam jajaran tiga besar negara produsen kakao dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Terkait upaya tersebut, Kemendag menghelat seminar Cocoa on Futures Markets and Econometric Modeling di Kuta, Bali pada 3 s.d 6 Agustus 2015, dengan menggandeng International Cocoa Organization (ICCO).

Mengonfirmasi Dirjen Kerjasama Perdagangan Internasional (KPI) Kemendag, bahwa pemahaman mengenai pasar berjangka kakao dan pemodelan ekonometrik di pasar kakao perlu ditingkatkan, mengingat komoditas bahan baku coklat itu berkontribusi besar bagi perekonomian RI. Data otoritas perdagangan menyebutkan total produksi kakao Indonesia sepanjang tahun lalu mencapai 700.000 ton dengan nilai ekspor menyentuh US\$ 1,24 miliar.

Memasuki perdagangan hari kedua, Selasa (4/8), harga kakao berjangka di Bursa New York, terpantau kembali jatuh ke teritori negatif. Harga kakao berjangka melemah tajam untuk dua sesi berturut-turut akibat tekanan kenaikan nilai tukar dollar yang terjadi pada perdagangan malam tadi. Melemahnya harga kakao ini dipukul oleh kekhawatiran mengenai turunnya permintaan. Secara umum produksi coklat di Asia, Amerika Utara dan Eropa masih kurang baik sehingga diperkirakan permintaan terhadap kakao akan mengalami penurunan. Kondisi fundamental tersebut membuat harga kakao yang bulan lalu sempat rally ke level 9 bulan tertinggi tertekan mundur pada perdagangan Senin sore.

Selain itu, faktor permintaan yang masih lesu kenaikan nilai tukar US\$ juga menyeret mundur harga komoditas ini. Peningkatan nilai tukar US\$ memicu harga komoditas yang diperdagangkan dengan mata uang tersebut menjadi relatif lebih mahal bagi pembeli luar negeri. Dampaknya permintaan pun mengalami penurunan.

Sehingga, di akhir perdagangan Selasa, harga kakao berjangka kontrak September 2015, yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan penurunan tajam. Harga komoditas tersebut ditutup melemah sebesar US\$ 43 atau 1,34 persen pada posisi US\$ 3. per ton. Harga sempat menyentuh level US\$ 3.161 yang merupakan posisi paling rendah sejak tanggal 15 Juni 2015.

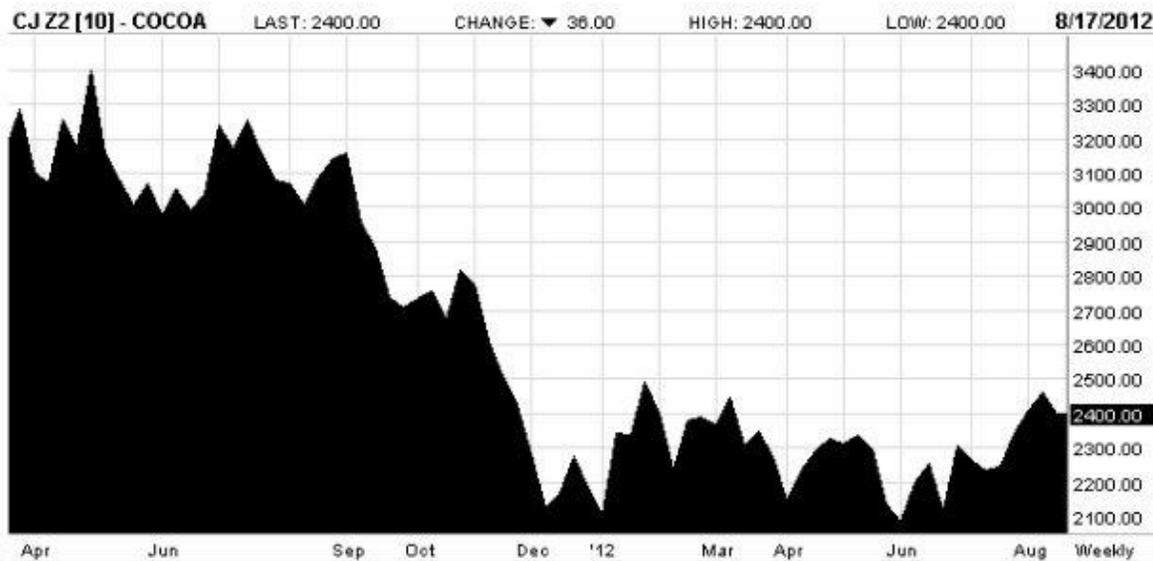
Memasuki perdagangan Rabu (5/8), harga kakao di dalam negeri, terutama di pasar spot Makassar, terpantau bergerak naik ke posisi Rp 33.671 dari sebelumnya Rp 33.628 per kg. Sementara, harga kakao berjangka di Bursa ICE Futures, mengalami penutupan yang nyaris

stagnan, akan tetapi setelah penurunan tajam pada sesi perdagangan sebelumnya harga mulai mengalami penurunan yang melambat.

Secara umum, harga komoditas ini masih bergerak dalam pola yang *bearish*. Selama dua sesi sebelumnya harga kakao terpukul akibat kekhawatiran mengenai turunnya permintaan. Secara umum produksi coklat di Asia, Amerika Utara dan Eropa masih kurang baik sehingga diperkirakan permintaan terhadap kakao akan mengalami penurunan. Kondisi fundamental tersebut membuat harga kakao yang bulan lalu sempat rally ke level 9 bulan tertinggi tertekan mundur pada perdagangan malam tadi.

Demikian juga pada perdagangan Kamis (6/8), harga kakao di pasar spot Makassar kembali terseret jatuh. Kakao diperdagangkan pada level Rp 33.153 dari sebelumnya berada pada posisi Rp 33.671 per kg. Berkaitan soal isu faktor permintaan yang masih lesu kenaikan nilai tukar US\$ masih menyeret mundur harga komoditas ini. Peningkatan nilai tukar US\$ memicu harga komoditas yang diperdagangkan dengan mata uang tersebut menjadi relatif lebih mahal bagi pembeli luar negeri. Implikasinya, permintaan pun mengalami penurunan.

Grafik Harga Kakao Minggu I Agustus 2015



Sehingga, pada akhir perdagangan pekan pertama, Jum'at (7/8), harga kakao berjangka kembali melanjutkan penurunan tajam. Harga komoditas ini telah mencapai posisi paling rendah sejak awal bulan Juni 2015. Di akhir perdagangan Jum'at, harga kakao berjangka kontrak penyerahan September 2015, yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan penurunan tajam. Harga komoditas tersebut ditutup melemah sebesar US\$ 63 atau 2,02 persen pada posisi US\$ 3.057 per ton.